

BAB IV
STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS DALAM
KITAB PARUKUNAN SEMBAHYANG BESAR KARYA
HAJI ABDURRASYID BANJAR

A. Hadis Yang Diteliti

Sebelum penulis memaparkan hadits-hadits yang akan ditelaah, maka penulis perlu menjelaskan beberapa hal . *Doa Besar Parukunan* oleh Haji Abdurrasyid Banjar. Kedua hadits tersebut akan *dibacakan* dan secara berurutan beberapa hadits akan disajikan sesuai dengan apa yang didapat dari kitab *takhrij* .

Untuk *menyusun* hadis ini ke sumber aslinya, ada lima cara yang akan dilakukan, dari kelima cara tersebut penulis hanya menggunakan satu cara karena cukup untuk hasil mentakhrij *hadits* dari cara tersebut. Metode ini akan digunakan untuk setiap hadits.

Dalam kajian ini, fokusnya adalah pada beberapa redaktur hadits yang memungkinkan untuk tujuan yang saling terkait. Obyek penelitiannya adalah hadits-hadits yang tercantum dalam kitab-kitab hadits. Maka dalam proses pengumpulan data dilakukan kegiatan *takhrij al-Ḥadis* yaitu *pencarian teks hadits di berbagai kitab hadits yang* adalah sumber asli dari hadits yang relevan, di mana sanad dan matan hadits disebutkan secara lengkap.

takhrij yang digunakan adalah *takhrij al-Ḥadis bi al-lafz*, yaitu dengan menelusuri kata-kata yang terdapat dalam hadits yang akan dibahas, dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadith al-Nabawi* sebagai rujukannya.

Adapun hadits-hadits yang menjadi objek penelitian ini adalah hadits-hadits yang terdapat dalam Kitab *Doa Besar Parukunan*, sebagai berikut:

دان دجريتكن دريفد سيدنا انس رضي الله عنه بهواست رسول الله صلى
الله عليه وسلم ايت برسبد اى بارغ سياف مباح فد ستيف فاكي دان فتغ
"اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ، وَجَمِيعَ
خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ" امفت
كالي مك دمردكاكن الله تعالى اكنديا درفد افي نراك¹

Kata kunci yang digunakan untuk pencarian adalah 'arsy. Setelah melakukan penelusuran terhadap kitab *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfāz al-Ḥadith al-Nabawi* ditemukan hadits yang dimaksud,² didapatkan keterangan sebagai berikut :

واشهد, ونشهد حملة عرشك..... اِنَّكَ انتَ اللهُ

د. أدب "101"ت" دعوات 78

¹Abdurrasyid, *Parrukunan*, h. 20

²AJ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfāz al-Ḥadith al-Nabawi*, (Leiden : EJ. Brill, 1943), Juz I V, hal. 178.

Arti dari kode tersebut adalah: Sunan Abū Dawud, *Kitab al-Adab*, bab 101, Sunan al-Tirmidzi dalam *Kitab al-Da'awat*, bab 78. h adis dapat ditemukan di beberapa tempat sebagai berikut:

1. Sunan Abū Dawud, *Kitab al-Adāb*, bab 101, nomor 5069:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ عَنْ هِشَامِ بْنِ الْعَازِ بْنِ رَيْعَةَ عَنْ مَكْحُولِ الدَّمَشْقِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمَسِّي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ، وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ.³

2. Sunan Abū Dawud, *Kitab al-Adāb*, bab 101, nomor 5078:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ مُسْلِمٍ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ، وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحَدِّكَ لَا

³Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2011), h. 496.

شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا أَصَابَ فِي يَوْمِهِ ذَلِكَ مِنْ ذَنْبٍ، وَإِنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي غُفِرَ لَهُ مَا أَصَابَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ.⁴

3. Sunan al-Tirmidhi, *Kitab al-Da'awat*, bab 78, nomor 3501:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ الْحِمَاصِيُّ عَنْ بَقِيَّةَ بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ أَصْبَحْنَا نُشْهِدُكَ وَنُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ بِأَنَّكَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا أَصَابَ فِي يَوْمِهِ ذَلِكَ، وَإِنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا أَصَابَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ مِنْ ذَنْبٍ.⁵

B. *Iktibar al-Sanad*

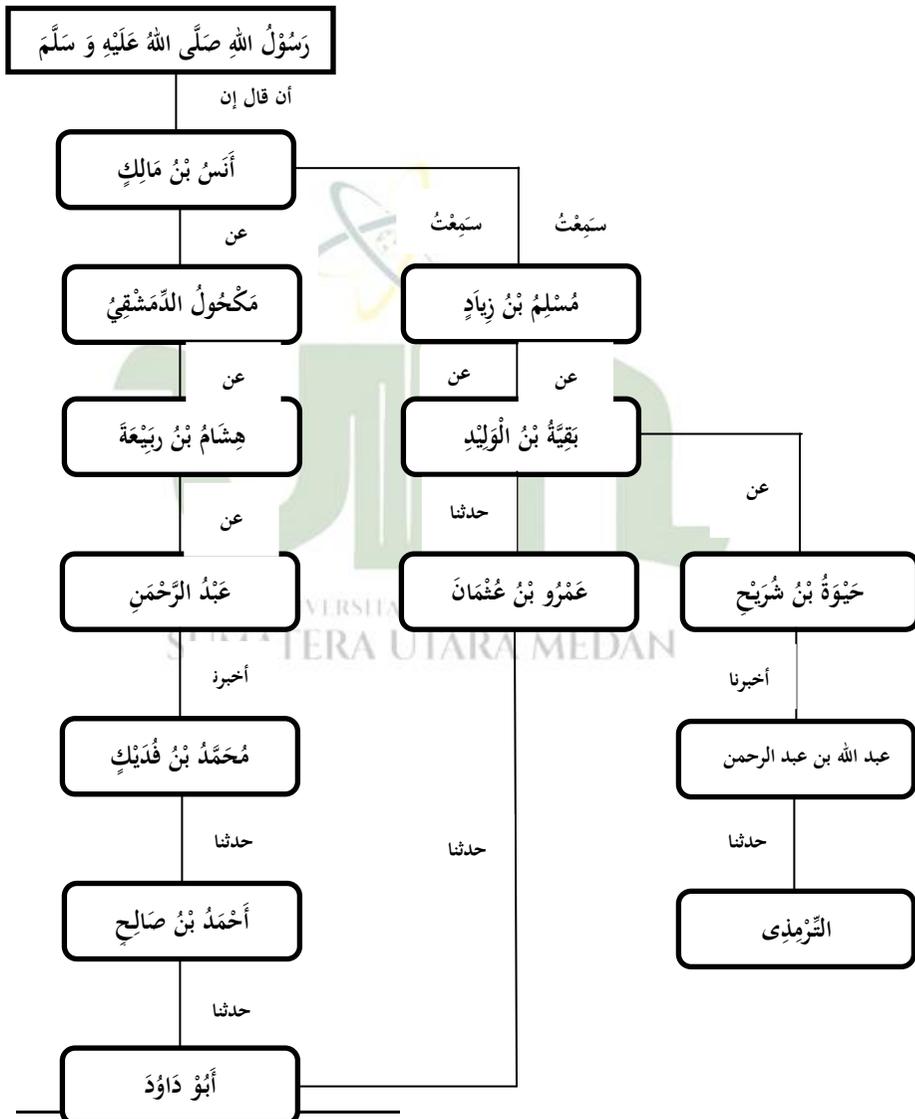
Menurut terminologi hadits, *I'tibar al-Sanad* adalah memasukkan sanad lain untuk suatu hadits tertentu, sehingga dapat diketahui apakah ada perawi lain untuk sanad tersebut. Tujuannya adalah untuk melihat dengan jelas semua mata rantai sanad yang dipelajari, nama-nama perawi, dan cara periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi yang bersangkutan, kemudian dilakukan perbandingan antara sanad-sanad yang ada.

Untuk memfasilitasi kegiatan ini, dibuat skema sanad untuk semua sanad hadits yang dipelajari. Sehingga dengan kegiatan ini akan diketahui mana yang sanadnya *mutābi'* dan

⁴ Abu Daud, *Sunan*, h. 499.

⁵ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz IV, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2011), h. 366.

syahid . Hasil *I'tibar al-Sanad* dari hadits di atas dapat dilihat pada skema berikut.⁶



⁶Yuslem, *Metodologi*, h. 95



C. *Tarjamah al-Ruwah dan Naqd al-Sanad*

Tarjamah al-ruwah dilakukan untuk mengetahui biografi para perawi dan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadits sehingga peneliti dapat mengkritisi sanad hadits yang diteliti dengan standarisasi dan kaidah yang berlaku.

1. Hadis Riwayat Abū Dawud Dari Anas Ibn Mālik Nomor 5069

Kajian khusus terhadap para perawi dalam sanad hadits Anas bin Malik yang *ditandai* oleh Abu Dawud dalam *Sunan - nya* tentang *Kitab al-Adab* , bab 101, hadits nomor 5069, dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

a. Abū Dawud⁷

nama lengkapnya adalah Abū Dawud Sulaiman bin al-Al'ats bin Ishaq al-Sijistāni. Ia adalah seorang *muhaddits* yang lahir di kota Sijistan , sebuah kota kecil yang terletak di antara Iran dan Afganistan . Ia lahir pada tahun 202 H (817 M) dan meninggal pada tahun 275 H (889 M).

Nasab beliau:

Al-Azādi, yaitu nisbat ke Azd, yaitu qabīlah yang terkenal di daerah Yaman. Adapun al-Sijistani, ada beberapa pendapat mengenai rasio ini, antara lain: Ada yang berpendapat bahwa al-Sijistani merupakan rasio terhadap wilayah Sijistan yaitu wilayah yang terkenal. Ada juga yang berpendapat bahwa sebagai sijistani adalah perbandingan dengan sijistan atau sijistanah yaitu desa di Basra. Namun menurut Muḥammad bin Abī al-Nashr bahwa di

⁷Enskolopedia, *Kitab 9 Imam*, <https://annur2.net/santri/hadis9/> Semua mengenai hal tentang Imam Abu Daud diambil dari link di atas.

Basra tidak ada desa yang bernama al-Sijistān. Namun pendapat ini dibantah bahwa di dekat daerah Ahwaz terdapat daerah yang bernama Sijistan, al-Sam'ani mengutip salah satu pendapat bahwa al-Sijistan merupakan rasio terhadap Sijistan yaitu salah satu daerah yang terkenal terletak di daerah Kabul, Abdul Aziz menyebut Sijistan adalah rasio dari Sistan, yaitu daerah terkenal yang kini berada di Afganistan.

1) Tanggal Lahir:

Tidak ada Ulama yang menyebutkan tanggal dan bulan kelahirannya, kebanyakan referensi menyebutkan tahun kelahirannya. Ia lahir pada tahun 202 H. berdasarkan informasi dari muridnya, Abu Ubaid al-Ajuri ketika meninggal, ia berkata: Saya mendengar Abu Daud berkata: "Saya lahir pada tahun 202 Hijriah"

2) Aktivitasnya Dalam Memperoleh Pengetahuan

Mencermati biografi Imam Abu Daud, akan muncul paradigma bahwa sejak muda ia telah memiliki keahlian untuk menimba ilmu yang bermanfaat. Semua itu didukung oleh keutamaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya berupa kepandaian, kecerdasan dan kejeniusan, selain itu juga terdapat masyarakat sekitar yang berperan besar dalam menimba ilmu. Sejak kecil ia fokus mempelajari hadits, maka ia menggunakan kesempatan ini untuk mendengarkan hadits di negaranya Sijistan dan sekitarnya. Kemudian dia memulai pengejaran ilmiahnya

ketika dia berusia delapan belas tahun. Beliau adalah tokoh Ulama yang sering berkeliling mencari hadits ke berbagai pelosok negara Islam, banyak mendengar hadits dari berbagai Ulama, sehingga tidak heran jika beliau mampu menulis dan menghafal hadits yang jumlahnya sangat banyak yaitu setengah juta atau lebih. bahkan lebih dari itu. Ini menjadi modal besar bagi berbagai tulisannya yang kemudian menyebar ke berbagai pelosok negeri Islam, dan menjadi tulang punggung perkembangan ilmu pengetahuan, baik hadis maupun disiplin ilmu lainnya.

3) Rihlah Beliau

Iman Abū Daud adalah salah seorang penganut agama yang sering merantau mencari hadits ke negara-negara Islam yang diduduki oleh Kibarul Muhadditsin, ia meniru para syekh terdahulunya dalam rangka menuntut ilmu dan menekuni hadits-hadits yang tersebar di berbagai daerah yang berada di pangkuan tsiqat dan para wali. Dengan motivasi dan semangat yang tinggi serta kecintaannya pada ilmu hadits sejak kecil, beliau memulai perjalanan (Rihlah) untuk mencari ilmu sebelum usianya genap 18 tahun.

- 4) Adapun negri-negri islam yang beliau kunjungi adalah;
 - a) Irak; Bagdad merupakan daerah Islam pertama yang ia masuki, yaitu pada tahun 220 Hijriah
 - b) Kufah; dia berkunjung pada tahun 221 hijriah.

- c) basra; dia tinggal di sana dan mendengar banyak hadits di sana, lalu pergi dari sana dan kembali setelah itu.
 - d) Syam; Damshiq, Himsh dan Halb.
 - e) Al-Jazirah; memasuki wilayah Haran, dan mendengar hadits dari penduduknya.
 - f) Hijaz; mendengar hadits dari penduduk Mekkah, kemungkinan besar itu adalah perjalanannya ketika hendak menunaikan ibadah haji.
 - g) Mesir
 - h) Khorasan; Naisabūr dan Harrah, dan mendengar hadits dari orang-orang Baghlan.
 - i) Ar-Ray
 - j) Sijistan; tempat tinggalnya semula, keluar dari sana lalu kembali lagi, lalu keluar ke Basra.
- 5) Guru-gurunya

Di antara guru-gurunya yang terkandung dalam Sunan-nya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Shaibāni al-Bagdādi, Yaḥya bin Ma'in Abū Zakariya, Ishaq bin Ibrahim bin Rahūyah Abū ya'qub al-Hanzhali, Uthmān bin Muḥammad bin abī Shaibah abū al - Ḥasan al-Abasī al-Kūfi, Muslim bin Ibrahim al-Azdī, 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al-Qa'Nabī al-Ḥarith al-Madāni, Musaddad bin Musarhad bin Musarbal, Mūsa bin Ismāil al-Tamīmī, Muḥammad bin Bashār, Zuhair bin Harbī (Abū Khaithamah), 'Umar bin Khaththab al-Sijistāni, Ali bin Al-Madini, al-Ṣalih abū sarrī (Hannad bin sarri), Qutaibah bin Sa'id bin Jamil al-Baghlāni, Muḥammad bin Yaḥya al-Dzūhli dan banyak lainnya.

6) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya antara lain Imam Abū 'Isa al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, Abū Ubaid al-ajūri, Abū Ṭayyib Aḥmad bin Ibrahim Al-Baghdādi (narator Sunan Abī Daud dari beliau), Abū 'Amru Aḥmad bin Ali al-Bashrī (narator kitab sunan darinya), Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad al-Khallal al-Faqih, Isma'il bin Muḥammad al-Shafar, Abū Bakr bin Abī Daud (putranya), Zakaria bin Yaḥya al-Sāji , Abū Bakar bin Abī Dunya, Aḥmad bin Sulaiman al-Najjar (narator Nasikh wal Mansukh darinya), Ali bin Ḥasan bin al-'Abd al-Anṣari (narator sunan darinya), Muḥammad bin Bakr bin Dāsah al-Tammār (narator sunan darinya), Abū 'Ali Muḥammad bin Aḥmad al-Lu'lu'i (narator sunan darinya), Muḥammad bin Aḥmad bin Ya'qub al-Maṭūṭi al-Bashri (narator kitab Al Qadar darinya).

7) Kesaksian Para Ulama Terhadapnya

Banyak pujian dan sanjungan dari tokoh-tokoh terkemuka di kalangan Imam dan Ahli Hadits serta disiplin ilmu lainnya mengalir kepada Imam Abu Daud Rahimahullah, antara lain:

- a) Abd al-Raḥman bin Abī Ḥātim berkata: Abū daud Thiqaḥ
- b) Imam Abu Bakar al-Khalal berkata: Imam Abu Daud adalah seorang Imam yang dikedepankan pada masanya.
- c) Ibnu Hibban berkata: Abu Daud adalah salah seorang Imam dunia dalam bidang ilmu dan fikih.

- d) Musa bin Harun berkata: Abu Daud diciptakan di dunia ini untuk hadits dan di akhirat untuk Surga, dan aku tidak melihat orang yang lebih penting darinya.
- e) Al-Hakim berkata: Abū Daud adalah Imam hadits pada masanya tanpa ada keraguan.
- f) Imam Abū Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi berkata: Para Ulama telah sepakat untuk memuji Abu Daud dan mencirikannya dengan banyak ilmu, kekuatan hafalan, wara', agama (sholehan) dan pemahamannya yang kuat tentang hadits dan lainnya.
- g) Abu Bakar al-Shaghani berkata: Hadits dilunakkan untuk Abi Daud sebagaimana besi dilunakkan untuk Nabi Daud.
- h) Al-Dzahabī berkata: Abu Daud dengan keimamannya dalam hadits dan ilmu-ilmu lainnya, termasuk dari para ahli fikih besar, kitabnya al-Sunan dengan jelas menunjukkan hal itu.

8) Ciri-Ciri Kitab Sunan Abi Daud

Imam Abu Daud menyusun kitabnya di Bagdad. Prioritas penyusunan bukunya adalah masalah-masalah hukum, sehingga koleksi haditsnya lebih terfokus pada hadits-hadits tentang hukum. Sebagaimana diungkapkan al-Suyūṭi bahwa Abu Daud hanya membatasi kitabnya pada hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum.

Abu Bakar bin Dasah berkata; Aku mendengar Abu Daud berkata: Aku menulis dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak lima ratus ribu hadits, kemudian aku memilahnya dan aku mengumpulkannya dan aku memasukkannya ke dalam kitabku sebanyak empat ribu delapan ratus hadits. Saya menyebutkan Ṣaḥīḥ yang mirip dengannya dan yang dekat dengan Ṣaḥīḥ. Cukuplah seseorang menjaga agamanya dengan

berpegang pada empat hadits, yaitu; yang pertama: segala perbuatan harus disertai dengan niat, yang kedua: indikasi keislaman seseorang yang baik adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Ketiga: Tidaklah seorang mukmin menjadi mukmin sejati, sampai dia rela untuk saudaranya sebagaimana dia rela untuk dirinya sendiri.' Dan yang kelima: Yang halal itu jelas.

9) Dia bekerja

Hasil karyanya yang sampai kepada kita adalah al-Sunan, al-Marāsīl, al-Masā'il, Ijabātuhū 'al-Su'alāti Abī 'Ubaid al-Ajūri, Risalātuhū ilā ahlī Makkah, Tasmīyyatu al-Ikhwah alladzīna rowā 'anhum al-Ḥadīts, Kitab al-Zuhd.

10) Kematianannya

Abū 'Ubaid al-Ajūri mengatakan 'Imām Abu Daud wafat pada hari Jumat tanggal 16 bulan Syawal tahun 275 Hijriah, dalam usia 73 tahun. Dia meninggal di Busrah, Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan ridha kepadanya.

Dia meriwayatkan hadits dari Aḥmad ibn al-Ṣālih, Ibn al-Nahas al-Ramli, Abū Walīd al-Thayālīsī, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain al-Nasa'i, al-Tirmidhi, Ali bin Harb, dan lain-lain. Beberapa penilaian ulama terhadapnya antara lain penilaian Ibnu Hajar

terhadap *Thiqah hafiz* dan penilaian al-Dhahabī terhadap *al-hafiz*.⁸

Berdasarkan penilaian para kritikus hadits terhadap Abū Dawud di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang *Thiqah* dan *hafiz* sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah* dan *ḍabīṭ beliau*. Tahun kematiannya menunjukkan bahwa ia hidup pada masa gurunya Aḥmad ibn al-Ṣālih, dan pernyataan Abū Dawud bahwa ia menerima riwayat dari Aḥmad ibn al-Ṣālih dengan ungkapan *ḥaddathanā*.

Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Abū Dawud telah menerima hadits dari gurunya Aḥmad ibn al-Ṣālih. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Abū Dawud dari Aḥmad ibn al-Ṣālih sebagai sanad lanjutan (*muttasil*).

b. Aḥmad ibn al-Ṣālih selesai

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn al-Ṣālih al-Miṣri. Ia lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 248 H. Ia menerima banyak hadis dari para gurunya, antara lain Muhammad bin Abū Fudaik, Abdullah bin Wahab, Yaḥya bin Muḥammad al-Jāri dan lain-lain. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abū Dawud, al-Bukhāri, Aḥmad ibn Muhammad al-Hajjāj dan lain-lain.

Beberapa penilaian kritikus hadis, antara lain Ibnu Ḥajar menilai *Thiqah Ma'mun*, al-Dhahabī menilainya *al-Ḥafidz*, dan

⁸Jamaluddin Yusuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz VII, hal. 67. Abu Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāni, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, juz. III, (Kairo: Dar al-Hadis, 2010), hal. 54.

Yaḥya ibn Ma'īn menilai *Thiqah Mutqin*,⁹ Abū Hātim al-Razi *Thiqah*, Ya'qub bin Sufyan *Hujjah*, al -Ajli menilainya *thiqoh*, al-Nasa'i menilainya sebagai *Laisa Biqowi*. Berdasarkan penilaian para kritikus hadits terhadap Aḥmad ibn al-Ṣalih di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang *Thiqah*, sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah*- an dan *ḍabīṭ*- an beliau. Alasannya karena para mutashaddid Ulama menilainya *Thiqooh*.

Tahun kematiannya menunjukkan bahwa ia hidup pada masa gurunya Muhammad ibn Abū Fudaik dan pernyataan Aḥmad ibn al-Ṣalih yang menerima riwayat dari Muhammad ibn Abū Fudaik dengan ungkapan *ḥaddathanā*. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Aḥmad ibn al-Ṣalih telah menerima hadits dari gurunya Muhammad ibn Abū Fudaik. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Aḥmad ibn al-Ṣalih dari Muhammad ibn Abū Fudaik sebagai sanad yang berkesinambungan (*muttasil*).

c. Muhammad bin Abi Fudaik

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Ismail ibn Muslim ibn Abū Fudaik, dia meninggal pada tahun 200 H. Dia menerima banyak hadits dari gurunya, antara lain Abd al-Raḥman ibn Abd al-Majīd, Ṭalhah Ibn Yaḥya, Sa'id ibn Sufyān, Abdullah ibn Wahab, Yaḥya ibn Muḥammad al-Jari dan lain-lain. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadits darinya adalah

⁹al-Mizz i, *Tahdzib*, juz. IV, hal. 125.

Aḥmad ibn al-Ṣālih, Aḥmad ibn Hanbal, Muhammad ibn Idris al-Shafi'i, Muḥammad al-Hajjaj dan lain-lain.

Beberapa penilaian kritikus hadis, antara lain Ibnu Hibbān menyebutkan dalam 'al-Thiqah, Ibnu Ḥajar menilainya sebagai *Ṣadūq*, al-Dhahabī menilainya sebagai *Ṣadūq*, dan Yahya ibn Ma'īn menilainya sebagai *Thiqah*.¹⁰ al-Nasa'i *Laitha Bihi Bast*, Ibnu Hibbān *Thiqah*¹¹, Berdasarkan penilaian ahli hadits Muhammad bin Abū Fudaik di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang *Thiqah*, sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah* -an dan *ḍabīṭ*- an . Alasannya karena para Ulama yang tegas dengan penilaian hadits (Mutashaddid) telah menilainya dengan *Thiqah*.

Tahun kematiannya menunjukkan bahwa dia hidup pada masa gurunya Abd al-Raḥman ibn Abd al-Abd al-Majīd dan pernyataan Muhammad ibn Abū Fudaik bahwa dia menerima narasi dari Abd al-Raḥman ibn Abd al-Majīd dengan *ekspresi akhbarani*. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Muhammad ibn Abū Fudaik telah menerima hadits dari gurunya Abd al-Raḥman ibn Abd al-Abd al-Majīd. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Muḥammad ibn Abū Fudaik dari Abd al-Raḥman ibn Abd al-Majīd sebagai sanad yang berkesinambungan (*muttasil*).

d. Abd al-R aḥ man ibn Abd al - Majī d

¹⁰al-Mizz i , *Tahdzib* , juz. IV, hal. 125.

¹¹al-Asqalāni, *Tahzibut* , Juz VII, hal. 113

Nama lengkapnya adalah Abd al-Raḥman ibn Abd al-Majīd al-Sahwī . Tahun lahir dan tahun meninggal tidak ditemukan. Ia hanya menerima hadits dari gurunya Hisham ibn al-Ghāz ibn Rabī'ah dan muridnya yang meriwayatkan hadits darinya hanya satu orang, yaitu Muhammad ibn Abū Fudaik.

Penilaian kritikus hadits, hanya Ibnu Ḥajar yang menganggapnya *majhul*, dan kritikus hadits lainnya tidak menilainya .¹² Berdasarkan penilaian kritikus hadits terhadap Abd al-Raḥman ibn Abd al-Majīd, dapat disimpulkan bahwa Thiqah - an dan *ḍa bītan* lemah.¹³

e. Hisham Ibn al-Ghāz ibn Rabī'ah

Nama lengkapnya adalah Hisham ibn al-Ghāz ibn Rabī'ah al-Jarāshi, beliau wafat pada tahun 100 H. Beliau menerima banyak hadits dari para gurunya, antara lain Makhul al-Shamī, Nafi' ibn 'Umar, Aṭa' ibn Abī Rabah, Ṭalhah Ibn Yaḥya, Sa'id ibn Sufyān, Abdullah ibn Wahab, Yahya ibn Muhammad al-Jari dan lain-lain. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abd al-Raḥman ibn Abd al-Majīd, Abdullah ibn al-Mubāarak, Waki' ibn al-Jarah, dan lain-lain.

Beberapa penilaian para kritikus hadis, antara lain yang disebutkan dalam *'al-Thiqat*, Ibnu Ḥajar menilainya sebagai *Thiqah*, al-Dhahabī menilainya sebagai *Ṣadūq*, dan Yaḥya ibn Ma'īn menilainya sebagai *Laitha bihi bat h*, Aḥmad Bin Hambal

¹²al-Mizz i , *Tahdhīb* , Juz XI , h. 176. al-Asqal āni , *Tahdhīb*, juz. VII, hal. 152.

¹³al-Asqalāni , *Tahdhīb*, Juz VII, h. 343

Ṣolihul Ḥadith, Ibnu Hibbān disebutkan dalam *'al-Thiqat* .¹⁴ Berdasarkan penilaian para kritikus hadits Hisyam ibn al-Ghāz ibn Rabī'ah di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang *Thiqah*, sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah*- an dan *ḍabītan*- nya . Alasannya karena dia adil/ *thiqah* di antara para mutashaddid, mutasahil dan mutawāsīd Ulama.

kematiannya menunjukkan bahwa dia hidup pada masa gurunya Makhul al - Shami . Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Hisham ibn al-Ghāz ibn Rabī'ah telah menerima hadits dari gurunya Makhul al-Shami. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Hisham ibn al-Ghāz ibn Rabī'ah dari Makhul al - Shami sebagai sanad lanjutan (*muttasil*).

a. Makhul al - Dimas hqī

Nama lengkapnya adalah Makhul al-Shami Abū Abdullah Abū Ayub, beliau wafat pada tahun 100 H. Beliau menerima banyak hadits dari para gurunya, antara lain Anas ibn Mālik, Abū ibn Ka'ab, Sa'id ibn al-Musayyab, Nafi' ibn 'Umar, Aṭa' ibn Abī Rabah, Ṭalhah Ibn Yaḥya, Sa'id ibn Sufyān, Abdullah ibn Wahab, Yaḥya ibn Muhammad al-Jāri dan lainnya. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadits darinya adalah Hisham ibn al-Ghāz, Abdullah ibn al-Mubarak, Waki' ibn al-Jarah, Yaḥya ibn Sa'id al-Anṣari dan lain-lain.

Beberapa penilaian para kritikus hadis, antara lain Ibnu Yānus, *Faqih*, *'Alim*, Dahim *Thiqah*, al-'Ijli, *Thiqah*, Ibnu

¹⁴al-Mizz i , *Tahdhib* , juz. IV, hal. 125.

Kharazi, *Ṣadūq*, Abū Hātim al-Rāzi yang paling faqih Syam pada masanya, Ibnu Hibbān disebutkan dalam '*al-Thiqat*, Ibnu Hajar menilainya *Thiqah Faqih*, al-Dhahabī menilainya *Faqih*, dan al-'Ijli menilainya *Thiqah*¹⁵. menyimpulkan bahwa beliau adalah orang yang *thiqah*, sehingga tidak diragukan lagi loyalitas dan *hhabīt thiqah*. Alasan kami para peneliti menilai beliau sebagai *Thiqah* adalah karena banyak ulama mutashadd Islam yang mengakui bahwa beliau adalah seorang faqih.

Tahun kematiannya menunjukkan bahwa dia hidup pada masa gurunya Anas ibn Malik. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Makhul al-Shami telah menerima hadits dari gurunya Anas ibn Malik. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Makhul al - Shami dari Anas ibn Mālik sebagai sanad yang berkesinambungan (*muttasil*).

b. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas ibn Mālik ibn al-Naḍar ibn Zaid ibn Hiram ibn Jundub, dia meninggal pada tahun 92 H. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi. Selain Nabi Saw, beliau juga banyak menerima hadits dari para sahabat lainnya seperti Zaid bin Thabīt, Salman al-Farisi, 'Umar bin al-Khaṭṭab, Usman bin Affan, Ali bin Abī Ṭalib, dan lain-lain. Beberapa muridnya yang meriwayatkan hadits darinya seperti Makhul al - Shami ,

¹⁵al-Mizz i, *Tahdhib*, juz. IV, hal. 125.

Musa ibn Anas, Hisham ibn Zaid, Salim ibn Amir, Abdullah ibn Yazīd , dan lain-lain¹⁶

Dia termasuk sahabat *ṭabaqah* , oleh karena itu pernyataan Anas ibn Mālik menerima riwayat dari Nabi dengan ungkapan *anna* dapat diterima. Dengan demikian, antara Nabi dan Anas ibn Malik telah terjadi kelanjutan transmisi hadits .

2. Hadits Riwayat Abu Dawud Dari Anas Ibnu Malik Nomor 5078

Kajian khusus terhadap para perawi dalam sanad hadits Anas bin Malik yang *ditandai* oleh Abu Dawud dalam *Sunan - nya* tentang *Kitab al-Adab* , bab 101, hadits nomor 5078, dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

a. Abu dawud

nama lengkapnya adalah Abū Dawud Sulaiman bin al-Al'at h bin Ishaq a l -Sijist āni . Beliau adalah seorang *muḥaddith* yang lahir di kota Sijistan , sebuah kota kecil yang terletak di antara Iran dan Afganistan . Ia lahir pada tahun 202 H (817 M) dan meninggal pada tahun 275 H (889 M).

Dia meriwayatkan hadits dari 'Amar ibn 'Uthmān, Ibn al-Naḥas al-Ramlī, Abū Walīd al-Ṭyālīsī, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain al - Nasa'i, al -Tirmi dhi , Ali bin Harb, dan lain-lain. Beberapa penilaian ulama

¹⁶al-Asqalāni, *al-Iṣābah*, Juz. VIII, h. 147.

terhadapnya antara lain penilaian Ibnu Hajar terhadap *Thiqah hafiz* dan penilaian al-Dhahabī terhadap *al-hafiz*.¹⁷

Berdasarkan penilaian para kritikus hadis terhadap Abū Dawud di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang *Thiqah* dan *hafiz* sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah* -an dan *ke-habit*-annya. Tahun kematiannya menunjukkan bahwa dia hidup pada masa gurunya 'Amar ibn Uthmān, dan pernyataan Abū Dawud bahwa dia menerima riwayat dari 'Amar ibn Uthmān dengan ungkapan *ḥaddathanā* ..

Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Abu Dawud telah menerima hadits dari gurunya 'Amar ibn Uthmān. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Abū Dawud dari 'Amar ibn Uthmān sebagai sanad terus menerus (*muttasil*).

b. 'Amar bin 'Utsman

Nama lengkapnya adalah 'Amar ibn 'Uthmān ibn Sa'id ibn Kathir ibn Dinar, dia meninggal pada tahun 250 H. Dia menerima banyak hadits dari gurunya, antara lain Baqiyah ibn al-Walīd, Sufyān ibn 'Uyaynah, Uthmān ibn Sa'id, Abdullah bin Wahab, Yahya bin Muḥammad al-Jāri dan lain-lain. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Dawud, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain.

Beberapa penilaian para kritikus hadis, antara lain Ibnu Hajar menilainya sebagai *Ṣadūq*, al-Dhahabī menilainya sebagai *Ṣadūq Hafīd*, Abū Hātim menilainya sebagai *Ṣadūq*, Ibnu Hibbān

¹⁷al-Mizzi, *Tahdhīb*, Juz VII, hal. 67. al-Asqalāni, *Tahdhīb*, juz. III, hal. 54.

menilainya disebutkan dalam 'al-Thiqah, al-Nasai *Thiqah*.¹⁸ Berdasarkan penilaian para kritikus hadits dari 'Amar ibn 'Uthmān di atas, dapat disimpulkan bahwa dia adalah seorang perawi yang jujur dari apa yang diberitakan dan perawi tidak memiliki masalah (cacat dalam transmisi). Demikian dia dinilai dengan *Ṣadūq* (Hasan) karena adanya perbedaan penilaian antara mutashaddid dan mutasahil, maka kita ambil yang tengah yaitu *Mu'tadil* dan dia menempati urutan keempat dalam li'ta'dil dari penilaian lil I' tibar.

Tahun kematiannya menunjukkan bahwa ia hidup pada masa gurunya Baqiyah ibn al-Walīd dan pernyataan 'Amar ibn 'Uthmān bahwa dia menerima riwayat dari Baqiyah ibn al-Walīd dengan ungkapan *ḥaddathanā..* Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa 'Amar ibn 'Uthmān telah menerima hadits dari gurunya Baqiyah ibn al-Walīd. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad 'Amar bin ' Utsman dari Baqiyah ibn al-Walīd sebagai sanad yang berkesinambungan (*muttasil*).

c. Baqiyah Ibn al-Walīd

Nama lengkapnya adalah Baqiyah ibn al-Walīd ibn Shaid ibn Ka'ab ibn Jarir. Ia lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 197 H. Ia menerima banyak hadis dari para gurunya, antara lain Muslim ibn Ziyād, Marwan ibn Salim, Muawiyah ibn Sa'id, 'Uthmān ibn Sa'id, Abdullah ibn Wahab, Yaḥya ibn Muḥammad al -Jari dan lainnya. Di antara murid-muridnya yang

¹⁸al-Mizzi, *Tahdhib*, juz. IV, hal. 125.

meriwayatkan hadits darinya adalah 'Amar ibn ' Uthmān, Isa ibn Mund hir , Muhammad ibn al-Mub ārak , dan lain-lain.

Beberapa penilaian para kritikus hadits, antara lain al-Ḥākim menilainya sebagai *Thiqah Ma'mun* , Ibnu Ḥajar menilainya sebagai *Ṣadūq*, al-Dhahabī menilainya sebagai *al-Ḥafīdz*, al-Ijli menilainya sebagai *Thiqah* dan al-Nasa'i menilainya itu sebagai *Thiqah*.¹⁹Berdasarkan penilaian ahli hadits Baqiyah ibn al-Walīd di atas dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang *Thiqah*, jadi tidak diragukan lagi *Thiqah*-an dan *ḍabīṭ*-annya, alasannya karena salah satu mutashaddid kritikus hadits, yaitu al-Nasa'i menilai *Tshiqah*.

Tahun kematiannya menunjukkan bahwa dia hidup pada masa gurunya Muslim ibn Ziyād . Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Baqiyah ibn al-Walīd telah menerima hadits dari gurunya Muslim ibn Ziyād. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Baqiyah ibn al-Walīd dari Muslim ibn Ziyād sebagai sanad yang berkesinambungan (*muttasil*).

d. Muslim bin Ziyad

Nama lengkapnya adalah Muslim ibn Ziyad al - Shami al -Himshi. Tahun lahir dan tahun meninggal tidak diketahui. Namun ia dimasukkan oleh Ibn Ḥajar al-Asqalāni dalam ṭobaqot keempat. menerima banyak hadits dari para gurunya, antara lain Anas ibn Malik, Madhul al-Shami, 'Umar ibn Abd al-Aziz, dan lain-lain. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadits-

¹⁹al-Mizzi, *Tahdhib*, juz. IV, hal. 125.

hadits darinya adalah Baqiyah ibn al-Walid, Ismail ibn 'Iyasī, Abdullah ibn Lahi'ah, dan lain-lain.

Penilaian ahli hadits, Ibnu Hajar menganggapnya *maqbul*, sedangkan Ibnu Hibbān disebutkan dalam 'al-Thiqāt, Ibnul Qattān majhulul hal .²⁰ Berdasarkan penilaian ahli hadits terhadap Muslim ibn Ziyād di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah orang yang *ḍa'īf lil I'tibār* dan menempati urutan keenam dalam lapaz al-Ta'dil .

keterangan bahwa ia menerima riwayat dari Anas bin Mālik dengan ungkapan *sami'tu*. Oleh karena itu Muslim ibn Ziyād telah menerima hadits dari gurunya Anas ibn Mālik secara langsung. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Muslim ibn Ziyād dari Anas ibn Mālik sebagai sanad berkesinambungan (*muttasil*).

e. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas ibn Mālik ibn al-Naḍar ibn Zaid ibn Hiram ibn Jundūb, dia meninggal pada tahun 92 H. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi. Selain Nabi Saw, beliau juga banyak menerima hadis dari para sahabat lainnya seperti Zaid bin Thabīt, Salman al-Farisī, 'Umar bin al-Khaṭṭab, 'Utsman bin Affān, Ali bin Abī Ṭalib, dan lain-lain. Beberapa muridnya yang meriwayatkan hadits darinya seperti Muslim ibn Ziyād al-

²⁰al-Mizz i , *Tahdhib* , juz. IV, hal. 125.

Shami, Musa ibn Anas, Hisham ibn Zaid, Salim ibn Amir, Abdullah ibn Yazid, dan lain-lain.²¹

Ia termasuk sahabat *ṭabaqah* , oleh karena itu pernyataan Anas bin Malik menerima riwayat dari Nabi dengan ungkapan *qala* dapat diterima. Dengan demikian, antara Nabi dan Anas ibn Malik telah terjadi kelanjutan transmisi hadits .

3. Hadits Riwayat al-Tirmidzi dari Anas ibn Mālik Nomor 3501

Penelitian khusus terhadap para perawi dalam sanad hadits Anas bin Mālik yang *disebut* oleh al-Tirmidzi dalam *Sunan-nya dalam Kitab al-Da'awāt*, bab 78, nomor 3501, dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

a. Al-Tirmidhi²²

Nama lengkapnya adalah Abū Isa Muḥammad ibn Isa ibn Surah ibn Mūsā al-Tirmidzi. Ia adalah seorang *muhaddit* yang lahir di kota Turmuth, sebuah kota kecil di tepi utara sungai Amuderiya, di Iran utara. Ia lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 200 H (824 M) dan wafat pada akhir Rajab tahun 279 H (892 M).

1) Aktivitasnya Dalam Memperoleh Pengetahuan

Berbagai literatur yang ada tidak menyebutkan secara pasti kapan Imam al-Tirmidzi mulai menuntut ilmu, namun yang tersirat jika kita perhatikan biografinya , bahwa beliau mulai menuntut ilmu setelah menginjak usia dua puluh tahun. Maka dengan demikian, ia kehilangan kesempatan untuk mendengar

²¹al-Asqalāni, *al-Iṣābah*, Juz. VIII, h. 147.

²²Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), h.103-121. Semua yang mengenai hal tentang Imam al-Tirmidhi dapat di lihat di studi kitab hadis di atas.

hadits dari sejumlah ulama hadits terkemuka, meskipun tahun periode memungkinkan untuk mendengar hadits dari mereka, tetapi ia mendengar hadits mereka melalui perantara orang lain. Yang tampak adalah beliau memulai rihlah pada tahun 234 Hijriah.

Dia memiliki kelebihan; hafalan yang begitu kuat dan otak yang kurus sehingga cepat menangkap pelajaran. Sebagai contoh yang dapat menggambarkan kepintaran dan daya hafalannya, salah satu kisah perjalanannya ke Mekkah yaitu; Ketika saya dalam perjalanan ke Mekkah, saat itu saya telah menulis dua jilid yang berisi hadis-hadis yang berasal dari seorang syekh. Kebetulan Syekh menabrak kami. Jadi saya bertanya kepadanya, dan pada saat itu saya mengira bahwa "dua jilid" yang saya tulis ada bersama saya. Tapi yang saya bawa bukan dua jilid itu, melainkan dua jilid lain yang masih putih bersih dan tidak ada tulisannya. Saya memintanya untuk mendengarkan hadits untuk saya, dan dia mengabaikan permintaan saya. Kemudian beliau membacakan hadits dari lafazhnya untuk saya. Di sela-sela pembacaan dia melihat saya dan melihat bahwa kertas yang saya pegang berwarna putih bersih. Jadi dia menegur saya: 'Apakah kamu tidak malu terhadap saya?' jadi saya menceritakan kasus saya kepadanya, dan saya berkata; 'Aku telah menghafal semuanya.'" Jadi syekh berkata; 'baca!' Lalu saya bacakan untuknya semuanya, tapi dia tidak percaya, jadi dia bertanya: 'Apakah kamu hafal sebelum datang kepadaku? Tidak, saya

jawab. Kemudian saya memintanya lagi untuk menceritakan hadits yang lain. , lalu berkata : Coba ulangi apa yang saya baca tadi, lalu saya baca dari awal sampai akhir tanpa satu huruf pun.”

2) Rihlah Dia

Imam al-Tirmidzi merantau ke Khurasan, Irak dan Haramain untuk menuntut ilmu. Di sana ia mendengar ilmu dari para Ulama yang ditemuinya, sehingga ia bisa mengumpulkan hadits dan memahaminya. Namun sangat disayangkan beliau tidak masuk ke wilayah Syam dan Mesir, sehingga hadits-hadits yang diriwayatkan beliau dari Ulama Syiria dan Mesir harus melalui perantara, jika beliau hendak bepergian ke Syiria dan Mesir tentunya. dia akan mendengar langsung dari Ulama. seperti Hisham bin 'Ammar dan sejenisnya.

Sejarawan berbeda pendapat tentang masuknya Imam al-Tirmidzi ke wilayah Bagdad, sehingga mereka berkata; jika dia telah memasuki Bagdad, dia akan mendengar dari Ahmad bin Hanbal. Al-Khaṭīb tidak menyebutkan al-Timidzi (memasuki Bagdad) pada penanggalannya, sedangkan Ibnu Nuṣṭah dan lainnya menyebutkan bahwa ia masuk ke Bagdad. Ibnu Nuṣṭah menyebutkan bahwa ia pernah mendengar di Baghdad dari beberapa ulama, antara lain: al-Hasan bin al-Ṣabbah, Aḥmad bin Mani' dan Muhammad bin Ishāq al-Ṣaghani.

Dengan ini dapat diprediksi bahwa dia masuk ke Bagdad setelah kematian Imam Aḥmad bin Hanbal, dan Ulama yang disebutkan oleh Ibnu Nuṣṭah meninggal setelah Imam Aḥmad.

Sedangkan pendapat al-Khatib tidak menyebutkannya, bukan berarti beliau sama sekali tidak pernah memasuki kota Bagdad, karena banyak ulama yang tidak disebutkan oleh al-Khatib pada masanya, padahal mereka masuk ke Bagdad.

Setelah mengembara, Imam al-Tirmidzi kembali ke negerinya, kemudian memasuki Bukhara dan Naisapur, dan tinggal di Bukhara untuk sementara waktu.

3) Negara Yang Dimasukinya Adalah :

Khurasan, Basrah, Kūfah, Wasith, Bagdad, Makkah, Madinah.

4) Gurunya

Imam al-Tirmidzi mempelajari dan meriwayatkan hadits dari ulama terkenal. Diantaranya adalah Qutaibah bin Sa'id, Ishāq bin Rahūyah, Muḥammad bin 'Amru al-Sawwaq al-Balkhi, Mahmud bin Ghailan, Isma'il bin Mūsa al-Fazarī, Aḥmad bin Mani', Abū Mush'ab al-Zuhrī, Bashir bin Mu'adz al-Aqadi, al-Ḥasan bin Aḥmad bin Abī Shu'aib, Abī 'Ammar al-Ḥusain bin Ḥārīts, Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumāhi, 'Abd al-Jabbār bin al-'Ala', Abū Kuraib, 'Ali bin Hujr, 'Ali bin sa'id bin Masruq al-Kindī, 'Amru bin 'Ali al-Fallas, 'Imran bin Mūsa al-Qazzaz, Muḥammad bin aban al-Mustamlī, Muḥammad bin Ḥumaid al-Rāzi, Muḥammad bin 'Abd al-'Ala, Muḥammad bin Rafi', Imām al-Bukhari, Imām Muslim, Abū Dawud, Muḥammad bin Yaḥya al-'Adani, Hannad bin al-Sāri, Yaḥya bin Akthum, Yaḥya bin Hubaib, Muḥammad bin 'Abd al-Mālik bin Abī al-Shawārib,

Suwaid bin Nashr al-Marwāzi, Ishaq bin Mūsa al-Khathāmi, Harun al-Hammal dan lainnya.

5) Murid-muridnya

Banyak kumpulan hadits dan ilmu yang dimiliki oleh Imam al-Tirmidzi diriwayatkan, antara lain Abū Bakr Aḥmad bin Isma'īl al-Samarqandī, Abū Ḥāmid Abdullah bin Daud al-Marwazī, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥasnuyah al-Muqrī', Aḥmad bin Yūsuf al-Nasafī, Aḥmad bin Hamduyah al-Nasafī, al-Ḥusain bin Yusuf al-Farābri, Ḥammad bin Shair al-Warraḡ, Daud bin Nashr bin Suhail al-Bazdawī, al-Rabī' bin Ḥayyan al-Bahīli, Abdullah bin Nashr saudara al-Bazdawi, 'Abd bin Muḥammad bin Mahmud al-Safī, 'Ali bin 'Umar bin Kulthum al-Samarqandī, al-Fadhl bin 'Ammar al-Sharrām, Abū al 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad bin Mahbub, Abū Ja'far Muḥammad bin Aḥmad al-Nasafī, Abū Ja'far Muḥammad bin Sufyan bin al-Nadlr al-Nasafī al-Amin, Muḥammad bin Muḥammad bin Yaḥya al-Harāwi al-Qirab, Muḥammad bin Mahmud bin 'Ambar al-Nasafī, Muḥammad bin Makki bin Nuh al-Nasafī, Musbih bin Abī Mūsa al-Kajirī, Makhul bin al-Fadhl al-Nasafī, Makki bin Nuh, Nashr bin Muḥammad bin Sabrah, al-Ḥaitham bin Kulaib dan lainnya.

6) Kesaksian Para Ulama Terhadapnya

Kesaksian para Ulama tentang ilmu dan kecerdasan Imam al-Tirmidzi banyak sekali, diantaranya;

- a) Al-Khalili mengatakan, al-Tirmizi adalah seorang *thiqah muttafaq ' alih* “(dikenali oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim)”.

- b) Al-Ḥafīz "Umar bin 'Alak berkata; Imam al-Bukhāri meninggal, dan dia tidak meninggalkan seorang pun di Khurasan yang seperti Abu Isa dalam hal ilmu, hafalan, wara' dan asketisme."
- c) Ibnu Hibban berkata; Abū 'Isa adalah seorang ulama yang mengumpulkan hadits, mencatatnya, menghafalnya dan mengadakan diskusi tentang hadits."
- d) Abu Ya'la al-Khalili berkata; Muḥammad bin 'Isa al-Tirmidzi adalah seorang thiqah menurut kesepakatan para Ulama, yang terkenal amanah dan ilmunya.
- e) Abu Sa'd al-Idrīsi berkata; Imam al-Tirmidzi adalah salah seorang Imam yang terpelajar dari segi ilmu hadits, beliau telah menyusun kitab al-Jami' al-Ṣaḥīḥ, tarikh dan 'ilal dengan cara yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang ulama yang cakap . Beliau adalah seorang Ulama yang menjadi teladan dalam hal hafalan."
- f) Al-Mubarak bin al-Atsrām berkata; Imam al-Tirmidzi adalah salah seorang Imam ḥafīzh dan tokoh."
- g) Al Ḥafīzh al-Mizzī berkata; Imam al-Tirmidzi adalah salah satu Imam terkemuka, dan merupakan salah satu dari orang-orang yang diuntungkan oleh Allah bagi umat Islam.
- h) Al-Dzahabi berkata; Imam al-Tirmidzi adalah seorang ḥafīzh, 'alīm, seorang Imam yang mampu

- i) Ibnu Katsir berkata: Imam al-Tirmidzi adalah salah seorang Imam di bidangnya pada masanya.”

Meskipun umumnya ulama ahli kritik hadits mengakui kredibilitas al-Tirmidzi sebagai ulama hadits, namun dalam hal ini Ibnu al-Ḥazm melakukan kesalahan yang sangat fatal, karena menganggap bahwa al-Tirmidzi adalah orang yang tidak dikenal, sehingga para ulama langsung membantah pernyataan tersebut. , mereka berkata: Ibnu Ḥazm telah menghukum dirinya sendiri dengan kurangnya penelitian, sebenarnya kemampuan Imam al-Tirmidzi tidak banyak terpengaruh oleh pernyataan Ibnu Ḥazm, bahkan kemampuan Ibnu Ḥazm sendiri ternoda karena dia tidak mengenali seorang Imam yang kemampuannya telah menyebar . Dan ini bukan pertama kalinya dia melakukan kesalahan, karena banyak ḥafīzh Ulama dan Thiqah terkenal yang tidak dikenalnya.” Semua itu kami uraikan tanpa mengurangi rasa hormat dan pengakuan kami atas kehebatan dan keilmuannya, tetapi agar kami tidak jangan tertipu oleh pernyataan konyol darinya.

- 7) Dia bekerja

Imam al-Tirmidzi mempercayakan ilmunya pada karya-karyanya, sebagian kitabnya telah sampai kepada kita dan sebagian lagi belum. Diantara karyanya yang sampai kepada kita adalah Kitab al-Jami' yang dikenal dengan Sunan al-Tirmidzi, Kitab Al'Ilal, Kitab al-Shama'il al-Nabawiyah, Kitab Tasmīyatu ashābī Rasūlullāh shallāllāhu 'alaihi wa sallam, As

karena karangan-karangannya yang belum sampai kepada kita adalah Kitab al-Tarikh, Kitab al-Zuhd, Kitab al-Asma` wa al-kūna.

8) Kematianannya:

Di akhir hayatnya, Imam al-Tirmidzi menjadi buta, beberapa tahun ia hidup sebagai seorang buta, setelah itu Imam al-Tirmidzi meninggal dunia. Ia wafat di Tirmidz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 892, ketika ia berusia 70 tahun saat itu. Dia meriwayatkan hadits dari Abdullah ibn Abd al-Rahman al-Darimi, Ahmad ibn Abū Bakar, Ahmad ibn al-Hasan dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Ahmad ibn Abdullah, Ali bin Harb, dan lain-lain. Beberapa penilaian Ulama tentang dirinya antara lain penilaian Ibnu Hajar tentang *Ahad al-Aimmah* dan penilaian al-Dhahabī tentang *al-Hafidz*.²³

Berdasarkan penilaian para kritikus hadis terhadap al-Tirmidzi di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah orang yang *Thiqah* dan *hafiz* sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah* dan *dabit-nya*. Tahun kematiannya menunjukkan bahwa ia hidup pada masa gurunya Abdullah ibn Abd al-Rahman al-Darimī. Pernyataan Al-Tirmidzi bahwa ia menerima riwayat dari Abdullah ibn Abd al-Rahman dengan ungkapan *haddathanā..*

Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa al-Tirmidzi telah menerima hadits dari gurunya Abdullah ibn Abd al-Rahman

²³al-Mizzi, *Tahdhīb*, Juz VII, h. 67. al-Asqalāni, *Tahdhīb*, juz. III, h. 54.

al-Darimī. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad al-Tirmidzi dari Abdullah ibn Abd al-Rahman al-Darimī sebagai sanad lanjutan (*muttasil*).

b. Abdullah bin Abd al -Rahman

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Abd al-Rahman ibn al-Fudhail al-Tamimi al-Darimī . Ia lahir pada tahun 181 H dan wafat pada tahun 255 H. Ia menerima banyak hadis dari para gurunya, antara lain Haiwah bin Syuraih, al-Hākim bin al-Mubāarak, Sa'id bin Mansur, Abu Haiwah bin Syuraih, 'Utsman bin Sa'id , Abdullah bin Wahab, dan lainnya. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Tirmidzi, Muslim, Abū Dawud, Isa ibn Mundhir, Muhammad ibn al-Mubāarak, dan lain-lain.

Beberapa penilaian kritikus hadits, antara lain Ibnu Hajar menilai *Thiqah fadlil mutqin ḥāfīzh*, al-Dhahabī menilai *al-Hāfīdh*, Abū Hātim *Thiqah Ṣadūq*, al-Daruqūṭni *Thiqah mashhur*, Abū Bakar al-Khātib *Thiqah*, Ibnu Hibbān *ḥafīzh mutqin*, A ḥmad bin Ham Bal *Thiqah*, Yaḥya ibn Ma'in menilai *Thiqah*.²⁴ Berdasarkan penilaian ahli hadits Abdullah ibn Abd al-Rahman al-Darimi di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang *Thiqah*, sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah*- an dan *ḍabīṭannya*.

Tahun kematiannya menunjukkan bahwa dia hidup pada masa gurunya Haiwah ibn Shuraih al-Himṣi . Pernyataan

²⁴al-Mizzi, *Tahdhib*, Juz. IV, hal. 125.

Abdullah ibn Abd al-Raḥman al-Darimi bahwa dia menerima riwayat dari Haiwah ibn Shuraih al-Himṣi dengan *ekspresi akhbarana*. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Abdullah ibn Abd al-Raḥman al-Darimī telah menerima hadits dari gurunya Haiwah ibn Shuraih al-Himshi. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Abdullah ibn Abd al-Raḥman al-Darimi dari Haiwah ibn Shuraih al-Himshi sebagai sanad lanjutan (*muttasil*).

c. Haiwah bin S huraih al-Himshi

Nama lengkapnya adalah Haiwah ibn Shuraih ibn Yazid al-Hadhramī al-Himshi, dia meninggal pada tahun 224 H. Dia menerima banyak hadits dari gurunya, antara lain Baqiyah ibn al-Walīd, Ismail ibn 'Ayyasi, Abū Haiwah ibn Shuraih, Uthmān ibn Sa 'id, Abdullah ibn Wahab, Yahya ibn Muhammad al-Jāri dan lain-lain. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abdullah ibn Abd al-Raḥman al-Darimī, al-Bukhari, Abū Dawud, Isa ibn Mundhir, Muhammad ibn al-Mubāarak, dan lain-lain.

Beberapa penilaian kritikus hadis, termasuk Ibnu Hibban disebutkan dalam 'al-thiqāt, Ibnu Ḥajar menilainya *Thiqah*, al-Dhahabī menilainya *al-Ḥāfidz*, al-'Ijli menilainya *Thiqah* dan al-

Nasa'i menilainya *Thiqah*.²⁵ Berdasarkan penilaian ahli hadits Haiwah bin Shuraih al-Himshi di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang *Thiqah*, sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah* dan *ḍabītnya*. Alasannya karena seorang I -Nasa'i termasuk orang yang mutashaddid dari putusan ta'dil lil I'tibar.

Tahun kematiannya menunjukkan bahwa ia hidup pada masa gurunya Baqiyah ibn al-Walīd. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Haiwah ibn Shuraih al-Himshi telah menerima hadits dari gurunya Baqiyah ibn al-Walīd. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Haiwah bin Syuraih al-Himshi dari Baqiyah ibn al-Walīd sebagai sanad yang berkesinambungan (*muttasil*).

d. Baqiyah ibn al-Walīd

Nama lengkapnya adalah Baqiyah ibn al-Walīd ibn Sha'id ibn Ka'ab ibn Jarir. Ia lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 197 H. Ia menerima banyak hadis dari para gurunya, antara lain Muslim ibn Ziyād, Marwan ibn Salim, Muawiyah ibn Sa'id, 'Uthmān ibn Sa'id, Abdullah ibn Wahab, Yaḥya ibn Muḥammad al -Jari dan lainnya. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya adalah Haiwah bin Shuraih al-Himshi, 'Amar bin 'Uthmān, Isa bin Mundzir, Muhammad bin al-Mubārak, dan lain-lain.

Beberapa penilaian para kritikus hadis, antara lain Ibnu Ḥajar menilainya sebagai *Ṣadūq*, al-Dhahabī menilainya sebagai

²⁵al-Mizzi, *Tahdhib*, Juz. IV, hal. 125.

al-Hafidz, al-'Ijli menilainya sebagai *Thiqah* dan al-Nasa'i menilainya sebagai *Thiqah* al-Hākim menilainya sebagai *Tsiqoh Ma'mun*.²⁶ Berdasarkan penilaian para kritikus hadis terhadap Baqiyah ibn al-Walīd di atas, dapat disimpulkan bahwa dia adalah seorang *Thiqah*, sehingga tidak diragukan lagi *Thiqah*-an dan *ḍabītan-nya*. alasannya karena salah satu kritikus hadits mutashaddid yaitu al-Nasa'i menilai *Tsiqoh*.

Tahun kematiannya menunjukkan bahwa dia hidup pada masa gurunya Muslim ibn Ziyād. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Baqiyah ibn al-Walīd telah menerima hadits dari gurunya Muslim ibn Ziyād. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Baqiyah ibn al-Walīd dari Muslim ibn Ziyād sebagai sanad yang berkesinambungan (*muttasil*).

e. Muslim bin Ziyad

Nama lengkapnya adalah Muslim ibn Ziyād al-Shami al-Himshi. Tahun lahir dan tahun meninggal tidak diketahui. Dia menerima banyak hadits dari gurunya, termasuk Anas ibn Malik, Madhul al-Shami, 'Umar ibn Abd al - Azīz, dan lain-lain. Di antara murid-muridnya yang meriwayatkan hadits-hadits darinya adalah Baqiyah ibn al-Walīd, Ismail ibn 'Iyal, Abdullah ibn Lahi'ah, dan lain-lain.

Penilaian para kritikus hadits, hanya Ibnu Hajar yang menilainya sebagai *maqbul*, sedangkan yang lain tidak

²⁶al-Mizz i, *Tahdhib*, Juz . IV, hal. 125.

menilainya. .²⁷ Berdasarkan penilaian ahli hadits terhadap Muslim ibn Ziyād di atas, dapat disimpulkan bahwa dia adalah seorang *ḍaʿīf lil iʿtibār* karena menempati peringkat keenam di penjara al-Taʿdīl.

keterangan bahwa ia menerima riwayat dari Anas bin Mālik dengan ungkapan *samiʿtu*. Oleh karena itu Muslim ibn Ziyād telah menerima hadits dari gurunya Anas ibn Mālik secara langsung. Maka atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa sanad Muslim ibn Ziyād dari Anas ibn Mālik sebagai sanad berkesinambungan (*muttasil*).

f. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas ibn Mālik ibn al-Nadhar ibn Zaid ibn Hiram ibn Jundub, dia meninggal pada tahun 92 H. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi. Selain Nabi Saw, beliau juga banyak menerima hadits dari para sahabat lainnya seperti Zaid bin Thabīṭ, Salman al-Fārisi, ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, ʿUtsman bin Affān, Ali bin Abī Ṭālib, dan lain-lain. Beberapa muridnya yang meriwayatkan hadits darinya seperti Muslim ibn Ziyād al-Shami, Musa ibn Anas, Hisham ibn Zaid, Salim ibn Amir, Abdullah ibn Yazid, dan lain-lain.²⁸

Ia termasuk sahabat *ṭabaqah*, oleh karena itu pernyataan Anas bin Malik menerima riwayat dari Nabi dengan ungkapan

²⁷al-Mizz i, *Tahdhib*, Juz . III, hal. 325.

²⁸al-Aqal ani, *al- Iṣā bah*, Juz. VIII, hal. 147.

qala dapat diterima. Dengan demikian, antara Nabi dan Anas ibn Malik telah terjadi kelanjutan transmisi hadits .

D. *Natijah al-Sanad*

Setelah melakukan penelusuran biografi para perawi dalam sanad hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa sanadnya adalah sebagai berikut:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Anas bin Malik nomor 5069

Sanad Anas ibn Malik, yang dibacakan *oleh* Abu Dawud dalam *Sunan* , *Kitab al-Adāb*, bab 101, Hadis Nomor 5069, memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi, dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadits ini adalah *Thiqah*, *ḍabīt*, dan *'adil* kecuali Abd al-Rahman ibn Abd al-Majīd dinilai oleh Ibnu Hajar *majhūl* .²⁹ Dengan demikian sanad hadits ini berstatus *ḍa'īf* baik itu berasal dari jalur sanad Imam al-Tirmidzi, keḍa'īfannya dinilai karena Abd al-Rahman ibn Abd al-Majīd yang dianggap majhul. Oleh karena itu, hadits di atas tidak dapat diterima sebagai dalil yang kuat kecuali untuk amalan sehari-hari .
- b. Setelah ditelusuri hubungan riwayat antara seorang perawi dengan perawi lainnya, seluruh hadis dilanjutkan (*muttasil*).

²⁹al-Mizzi, *Tahdhīb* , Juz XI, hal. 176. al-Asqalani, *Tahdhīb*, juz. VII, hal. 152.

- c. Simbol-simbol transmisi hadits yang digunakan adalah:
- 1) Ucapkan *ḥaddathanā*. oleh Abū Dawud dan Aḥmad ibn al-Ṣalih, yang menunjukkan bahwa mereka mendengar langsung dari guru mereka dengan menggunakan *metode al-Sama'*.
 - 2) *Akhbaranī* oleh Muhammad ibn Abū Fudaik yang menunjukkan bahwa ia memperoleh hadits langsung dari gurunya.
 - 3) Bacaan *'an* oleh Abd al-Raḥman ibn Abdul Abd al-Majīd, Hisham ibn al-Ghāz ibn Rabī'ah, dan Makhul al-Dimashqie, sehingga dapat digolongkan sebagai hadits *mu'an'an* . Meskipun *hadits mu'an'an* dibantah oleh para Ulama mengenai kesinambungan sanadnya, namun setelah menelusuri biografi para perawi tersebut dan tahun kematiannya menunjukkan bahwa mereka hidup pada masa yang sama. Maka semua perawi ini tidak digolongkan sebagai *mudallis* . Hal itu menunjukkan bahwa sanad mereka dengan guru melanjutkan (*muttasil*) .
 - 4) Diucapkan *anna* oleh Anas bin Mālik sehingga dapat digolongkan sebagai hadits *mu'annan* . Namun setelah menelusuri biografi Anas bin Malik dan tahun wafatnya, ternyata ia hidup pada masa gurunya, Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa sanad

Anas bin Malik dengan gurunya berkesinambungan (*muttasil*).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadits Abū Dawud di atas tidak memenuhi kriteria hadits Ṣaḥīḥ, karena ada satu perawi yang *majhul*, yaitu Abd al-Rahman ibn AAbd al- Majīd, meskipun ada hadis yang sama dengan jalan yang berbeda, yaitu isnad Anas bin Mālik yang *ditahrijrij* oleh al-Tirmidzi dalam *Sunan nya*, *Kitab al-Dawā'at*, bab 78, Hadits Nomor 3501, dengan kualitas yang sama dengan *da'jika*, tidak dapat menaikkan derajat hadits ini.³⁰ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadits Abū Dawud di atas ditinjau dari segi sanadnya adalah *da'f*.

2. Hadits Riwayat Abu Dawud Dari Anas Ibnu Malik Nomor 5078

Sanad Anas ibn Malik, yang dibacakan *oleh* Abu Dawud dalam *Sunan*, *Kitab al-Adāb*, bab 101, Hadis Nomor 5078, memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi, dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadits ini adalah *Thiqah*, dan *'adil*. Kecuali Muslim Bin Ziyād yang diadili secara *ma'bul*, dapat disimpulkan bahwa dia adalah orang yang *da'f* lil *i'tibar* karena menempati peringkat keenam di penjara al-Ta'dil.

³⁰ a l-Tirmidzi, *Sunan*, Juz. IV, hal. 366.

- b. Setelah ditelusuri hubungan riwayat antara seorang perawi dengan perawi lainnya, seluruh hadis dilanjutkan (*muttasil*).
- c. Simbol-simbol transmisi hadits yang digunakan adalah:
- 1) Ucapan *ḥaddathanā*. oleh Abū Dawud dan 'Amar ibn 'Uthmān, yang menunjukkan bahwa mereka mendengar langsung dari guru mereka dengan *metode al-Sama'*.
 - 2) Pengucapan *'an* oleh Baqiyah ibn al-Walīd, sehingga dapat digolongkan sebagai hadits mu'an'an . Meskipun *hadits mu'an'an* dibantah oleh para Ulama mengenai kesinambungan sanadnya, namun setelah dilakukan penelusuran terhadap biografi Baqiyah ibn al-Walīd dan tahun kematiannya menunjukkan bahwa ia hidup pada masa gurunya. . Maka Beliau tidak digolongkan sebagai *perawi muda* . Hal ini menunjukkan bahwa sanad Baqiyah ibn al-Walīd dan gurunya adalah berkesinambungan (*muttasil*).
 - 3) Pembacaan *sami'tu* oleh Muslim ibn Ziyād, menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan menggunakan metode *al -Sama'*.
 - 4) Bacaan *qāla* oleh Anas ibn Mālik yang menunjukkan bahwa dia mendengar langsung *dari Rasulullah* ullah saw , dan haditsnya *marfu* ' kepada Rosululloh SAW.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadits Abū Dawud di atas tidak memenuhi kriteria hadits Ṣahīḥ. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadits dari segi sanadnya adalah *ḍa'īf* karena menempati urutan keenam dari *penjara al-Ta'dil* yang menyebabkan *ḍa'īf lil-i'tibar*.

3. Hadits Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi Dari Anas bin Malik Nomor 3501

Sanad Anas ibn Malik yang ditandai oleh al-Tirmidzi dalam *Sunan -nya*, *Kitab al-Da'awāt*, bab 78, Hadits Nomor 3501, memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari kualitas pribadi dan kemampuan intelektual para perawi, maka dapat disimpulkan bahwa sanad dan perawi adalah *ḍa'īf*, hal ini dikarenakan perawi Muslim Ibnu Ziyād dianggap *ma'būl* karena menduduki peringkat keenam dari *al-Ta'dil*. penjara yang menyebabkan *ḍa'īf lil-i'tibar*.
- b. Simbol transmisi hadits digunakan adalah:
 - 1) Ucapkan *ḥaddathanā*. oleh al - Tirmidzi, yang menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan metode *al - Sama'*.

- 2) *Akhbaranā* oleh Abdullah ibn Abd al-Rahman yang menunjukkan bahwa ia memperoleh hadits langsung dari gurunya.
- 3) Pengucapan *'an* oleh Haiwah ibn Shuraih dan Baqiyah ibn al-Walīd sehingga dapat digolongkan sebagai hadits *mu'an'an* . Meskipun *hadits mu'an'an* diperdebatkan oleh para Ulama mengenai kesinambungan sanadnya, namun setelah ditelusuri biografi para perawi tersebut dan tahun kematiannya menunjukkan bahwa mereka hidup pada masa yang sama dengan gurunya. Maka mereka tidak tergolong *perawi muda* . Hal ini menunjukkan bahwa sanad mereka dengan gurunya adalah berkesinambungan (*muttasil*).
- 4) Pembacaan *sami'tu* oleh Muslim ibn Ziyād, menunjukkan bahwa ia mendengar langsung dari gurunya dengan menggunakan metode *al -Sama'*.
- 5) Pengucapan *inna* oleh Anas bin Mālik sehingga dapat digolongkan sebagai hadits *mu'annan* . Namun setelah menelusuri biografi Anas bin Malik dan tahun wafatnya, ternyata ia hidup pada masa gurunya, Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa sanad Anas bin Malik dengan gurunya berkesinambungan (*muttasil*) .

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas , dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadits al - Tirmidzi di atas tidak memenuhi kriteria hadits Ṣaḥīḥ. Oleh karena itu dapat dipidana bahwa kualitas hadits dari segi sanadnya adalah *da'īf*.

E. *Naqd al-Matan*

Hadits ṣaḥīḥ matan dapat diketahui dengan melakukan perbandingan dengan Al -Qur'an , hadis-hadis pendukung lainnya, fakta sejarah, dan akal sehat.

a. Bandingkan dengan Al -Q ur'an

Dzikir pagi dan sore sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Dzikir pagi dan petang merupakan amalan yang jelas disebutkan dalam Al-Qur'an , yaitu dalam surat al -Ah dhāb ayat 41-42 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا, وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.³¹

Allah Swt juga memerintahkan untuk berzikir memohon ampun dan bertasbih kepada-Nya pada pagi dan petang. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Ghāfir ayat 55 :

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

³¹Departemen Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 365.

“Maka bersabarlah, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohon ampunan atas dosa-dosamu dan tinggikan sambil memuji Tuhanmu di sore dan pagi hari ”.³²

Dari ayat di atas, dapat dilihat bahwa Alquran mendorong manusia untuk memperbanyak zikir di waktu pagi dan petang. Oleh karena itu, maka hadis di atas sejalan dengan Alquran. Dengan demikian, maka tidak ada pertentangan antara hadis di atas dengan Alquran.

b. Perbandingan Dengan Hadis Riwayat Lain

Hadits di atas senada dengan hadits-hadits riwayat lainnya, antara lain hadits riwayat Imam Muslim nomor 2723:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَمْسَى قَالَ: «أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدُّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ» قَالَ: أَرَاهُ قَالَ فِيهِنَّ: «لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكَبِيرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ فِي النَّارِ وَعَذَابِ فِي الْقَبْرِ» وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا: «أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ»³³

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 434.

³³Abul Husein Muslim al-Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, *Shoheh Muslim*, (Kairo: Darul Hadis, 1955), h. 332

Artinya: “ Kami telah memasuki pagi hari dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, dia tidak memiliki mitra, milik Allah kerajaan dan dia adalah pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Tuhanku, aku mohon, kebaikan hari ini dan kebaikan setelahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan kejahatan setelahnya. Ya Tuhanku , aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di masa tua. Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan siksa kubur . (HR. Muslim No. 2723)

F. *Fiqhul Hadits*

Telah memberi tahu (kepada) kami, Amr bin Utsman, telah memberi tahu (kepada) kami, Baqiyyah, dari Muslim –yaitu Bin Ziyād- dia berkata: Aku mendengar Anas bin Mālik berkata: Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam berkata:

“ Barangsiapa ketika memasuki pagi hari membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ
وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ³⁴

Artinya : Ya Allah, pagi ini kami mohon kesaksian-Mu dan kesaksian para malaikat yang membawa singgasana-Mu dan malaikat-malaikat-Mu yang lain dan seluruh makhluk-Mu bahwa Engkau adalah Allah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak

³⁴Abdurrasyid, Parrukunan, h. 20

disembah kecuali Engkau ya Allah sendirian, Anda tidak memiliki pasangan dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Anda.

Kemudian dosa yang dia lakukan pada hari itu diampuni. Jika dia membacanya di malam hari, maka dosa yang dia lakukan di malam hari diampuni. Dan barang siapa yang membaca dzikir ini setiap pagi dan petang sebanyak empat kali, maka Allah akan membebaskannya dari siksa neraka.

Di malam hari, kami bertukar kata dengan *اصبحت* dan juga , *امسيت*. kita mengatakan "Saya telah memasuki malam yang baru. Nabi (SallaAllahu 'alayhi wasallam) mengatakan bahwa siapa pun yang membaca doa ini di pagi hari, dosa-dosa mereka sejak hari itu akan diampuni, dan siapa pun yang membacanya di malam hari, dosa-dosa mereka dosa-dosa mereka karena malam itu akan diampuni.³⁵

Dalam riwayat lain, Nabi (SallaAllāhu 'alayhi wasallam) mengatakan bahwa siapa pun yang membaca doa ini sekali di pagi atau sore hari, Allah akan membebaskan seperempat dari orang-orang ini dari api neraka. Barangsiapa membacanya dua kali, Allah akan membebaskan setengah dari orang-orang ini. Barangsiapa membacanya tiga kali, Allah akan membebaskan tiga perempat dari orang ini, dan siapa pun yang membacanya

³⁵Octri Amelia Suryani, *Diwasyatkan Rasul kepada Aisyah Berikut 4 amalan sebelum tidur* , 08/10/2021, <https://m.oase.id/read/RQyyjR-diwasiatkan-rasul-kepada-aisyah-inilah-4-amalan-sebelum-tidur>

empat kali, Allah akan menyelamatkan semua orang ini dari api neraka.

Pembawa singgasana Allah adalah delapan Malaikat, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.³⁶ Pembawa tahta adalah ciptaan yang luar biasa. Nabi (Sallallāhu 'alayhi wasallam) mengatakan bahwa jarak antara daun telinga dan bahu salah satu Malaikat ini seperti jarak yang ditempuh selama 700 tahun.

Kami bersaksi di hadapan Allah, para Malaikat-Nya, dan semua makhluk-Nya bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad (Sallallāhu 'alayhi wasallam) adalah hamba dan utusan-Nya. Setiap orang yang kita temui berasal dari ciptaan Tuhan, jadi kita tidak bisa memberikan kesaksian ini secara lisan, tetapi menyembunyikan kepercayaan kita dari orang lain.

Dalam hadits ini, kami tidak meminta sesuatu kepada Allah, tetapi yang kami lakukan adalah meneguhkan rukun Islam yang pertama, yaitu syahadat. Ini menunjukkan pentingnya mengulangi kesaksian ini terus-menerus. Di tengah segala cobaan dan kesengsaraan yang kita hadapi, dan segala kegalauan dari segala perbedaan pendapat, marilah kita mengingat kembali hakikat keimanan kita yang terkandung dalam doa ini. Jangan malu atau malu dengan agamamu. Doa ini mengajarkan kita

³⁶Al-Qur'an, Surat Al-Haaqah (69:17)

bahwa kita harus selalu mengakui keyakinan kita dan mewujudkannya.

Mengawali hari dengan sholat subuh merupakan amalan yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, demikian juga dengan sholat ashar sebagai hari penutup. Dengan membaca doa pagi dan malam, setiap muslim akan selalu diberikan keselamatan dan perlindungan oleh Allah SWT.³⁷

Membaca sholat subuh dan magrib merupakan amalan terpuji yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Ini adalah bentuk permohonan kepada Allah SWT agar selalu diberikan keselamatan dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'min ayat 60, Allah SWT berfirman yang artinya:

“Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya. Sesungguhnya orang-orang yang sombong karena beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam kehinaan.” Ada beberapa doa yang diucapkan Nabi Muhammad pada waktu pagi dan petang. Abu Hurairah RA meriwayatkan beberapa doa yang diajarkan Rasulullah SAW untuk mengawali hari dan mengakhiri hari. hari menjelang senja:

Allāhumma bika ashbahnā, wa bika amsainā, wa bika nahyā, wa bika namūtu, wa ilaika al-Nusyuru.

³⁷Adhi Muhammad Daryono, “Doa Pagi dan Petang Rasulullah SAW”, 31/12/2021, <https://alamisharia.co.id/blogs/doa-pagi-petang-rasulullah/?amp>

“Ya Allah, denganmu aku memiliki pagi, denganmu aku memiliki malam, denganmu kami hidup, denganmu kami mati. Hanya kepada-Mu (kami) kembali.”³⁸

Sholat Subuh Rasulullah SAW mengajarkan untuk mengamalkan sholat subuh setiap hari. Dengan mengamalkan doa setiap hari, diharapkan suasana hati kita akan terjaga dengan baik saat banyak pekerjaan. Selain itu, dengan sholat subuh, segala pekerjaan yang kita lakukan akan dimudahkan oleh Allah SWT. Berikut bacaan sholat subuh Nabi yang diriwayatkan oleh Sahabat Ibnu Mas'ud dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*:

Ashbahnā wa ashbaha al-Mulku lillāhi wa al-hamdu lillāhi, la ilaha illallāhu wahdahū la sharīka lah, lahu al-Mulku wa lahu al-Ḥamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadīr. Rabi, as'aluka khaira ma fi hadzihi al-lailata wa khaira ma ba'daha, wa a'udzu bika min sharrī ma fi hadhihi al-lailata wa khaira ma ba'daha. Rabbi, a'udzu bika mina al-kasli wa sū'i al-kibari. A'ūdzu bika min 'adhabīn fin nari wa 'adzābin dil qabrī.

Artinya, “Kami dan kekuatan Tuhan adalah pagi. Segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Kuasa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi Dialah segala kekuasaan dan pujian. Dia berkuasa atas segalanya. Ya Tuhanku, aku mohon kepada-Mu kebaikan malam ini dan malam setelahnya. Aku memohon perlindungan-Mu dari kejahatan malam ini dan malam

³⁸Daryono, “Doa , <https://alamisharia.co.id/blogs/doa-pagi-petang-rasulullah/?amp>

setelahnya. Tuhanku, aku memohon perlindungan-Mu dari kemalasan dan usia tua. Aku memohon perlindungan-Mu dari siksa neraka dan siksa kubur.” Shalat Subuh dan Maghrib yang Diajarkan oleh Rasulullah SAW Nabi Muhammad SAW selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari. Sebab, pagi dan petang adalah saat-saat yang baik untuk meminta perlindungan dari Allah SWT. Berikut doa-doa pagi dan malam menurut ajaran Rasulullah SAW:

Doa pagi dan malam untuk menghindari bahaya (baca 3x): Bismillahil ladzī la yadhurrā ma'as mihi shai'un fi al-ardhi wa la fis sama'i wa hua al-sami'ul 'alim. Artinya, “Dengan menyebut nama Allah, zat apapun yang ada di bumi dan di langit tidak dirugikan oleh asma-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (HR Abū Dawud dan At-Turmudzi).

Doa pagi dan malam untuk perlindungan dari ciptaan-Nya (baca 3x): A'udzū bi kalimātillāhi al-tammati min sharri ma khalaq. Artinya, “Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya,” (HR Muslim dan Ibnu Sinni). Doa pagi dan malam untuk perlindungan dari nafsu, setan dan sekutunya: Allāhumma faṭira al-samāwāti wa al-arḍi, 'alimal ghaibi wa al-Shahādah, rabba kulli shai'in wa Mālikah, alhādi an la ilaha illa anta. A'udzu bika min sharri nafsi wa sharri al-Shaṭani wa shirkih. Artinya, “Tuhanku, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Tuhan dan penguasa segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain

Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hawa nafsuku, kejahatan setan dan sekutunya,” (HR Abū Dawud dan At-Turmudzi).³⁹



³⁹Daryono, “Doa , <https://alamisharia.co.id/blogs/doa-pagi-petang-rasulullah/?amp>

